



UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MELALUI STRATEGI DISCOVISIT

Siska Yuniyati

Sekolah Dasar Negeri Mulur 01, Bendasari, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
Contributor Email: yuniyatisiska@gmail.com

Received: July 29, 2023

Accepted: March 12, 2023

Published: July 30, 2024

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/1328>

Abstract

Each student brings their own uniqueness which teachers must address by organizing learning that can accommodate all the learning needs of each student. Differentiated learning is a solution to ensure that every student gets a learning environment that supports the growth and development of their potential, interests and abilities. This is a challenge for school principals as service delivery managers to ensure the implementation of differentiated learning. The principal uses the discovisit strategy to improve teachers' abilities in implementing differentiated learning. The aim of this research is to describe the application of the discovisit strategy to improve teachers' abilities in implementing differentiated learning and determine the increase in teachers' abilities in implementing differentiated learning through the discovisit strategy. The subjects of this research were 6 class teachers, at Mulur 01 State Elementary School, Bendasari District, Sukoharjo Regency. The results of this good practice show that the discovisit strategy is effective in increasing teachers' abilities in implementing differentiated learning and there has been an increase in teachers' abilities in implementing differentiated learning, from initially an average academic supervision score of 69.31 increasing to 96.45 in the very good category.

Keywords: *Differentiated Learning; Teachers' Abilities; Discovisit.*

Abstrak

Setiap murid membawa keunikannya masing-masing yang harus disikapi oleh guru dengan menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mengakomodasi semua kebutuhan belajar setiap murid. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi solusi untuk memastikan setiap murid mendapatkan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan potensi, minat, dan kemampuan yang dimiliki. Ini menjadi tantangan bagi kepala sekolah sebagai manajer penyelenggaraan layanan untuk memastikan keterlaksanaan pembelajaran terdiferensiasi. Kepala sekolah menggunakan strategi discovisit untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan strategi discovisit untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui strategi discovisit. Subjek penelitian ini adalah 6 orang guru kelas, di Sekolah Dasar Negeri Mulur 01, Kecamatan Bendasari, Kabupaten Sukoharjo. Hasil praktik baik ini menunjukkan bahwa strategi discovisit efektif meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang semula rata-rata skor hasil supervisi akademik 69,31 meningkat menjadi 96,45 pada kategori sangat baik.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi; Kemampuan Guru; Discovisit.*

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan saat ini berpijak pada paradigma yang terinspirasi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan yang berpihak pada murid. Paradigma baru pendidikan memandang murid sebagai manusia yang dibekali cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, murid juga lahir dengan diiringi kodratnya masing-masing, yaitu kodrat alam dan kodrat zaman. Pemikiran Ki Hajar Dewantara ini hendaknya menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Segala hal yang terjadi di sekolah baik mulai dari perencanaan hingga pada tahap akhir kegiatan seharusnya semata-mata dimaksudkan untuk kepentingan dan keberpihakan pada murid.

Pembelajaran seyogyanya diciptakan untuk memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan murid dengan mengacu pada kebutuhan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajarnya sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Hal ini sesuai dengan sistem among

yang diterapkan di Taman Siswa. Menurut Wiryopranoto (2017: 59), sistem among di samping memberikan pengetahuan yang diperlukan dan bermanfaat, guru perlu membuat murid cakap dalam mengonstruksi sendiri pengetahuannya dan menggunakan secara bermakna sesuai dengan kebutuhan ideal dan material bagi dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Belajar menurut Djamaluddin (2019: 6), adalah perubahan secara sadar dan menetap pada diri berkaitan dengan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Dengan demikian, pembelajaran yang dialami murid juga merupakan upaya sadar pada dirinya, sehingga dalam prosesnya diperlukan kondisi yang benar-benar harus didesain sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan, kesiapan, dan potensi yang dimiliki subjek aktivitas tersebut.

Murid yang datang dari berbagai latar belakang dan lingkungan tentu mempunyai keunikannya masing-masing. Setiap murid mempunyai tingkat kesiapan belajar, minat, potensi, dan gaya belajar yang berbeda satu sama lain. Guru harus memahami dan merespon hal ini dengan membuat serangkaian keputusan bijaksana untuk mengakomodasi setiap kebutuhan belajar murid atau disebut pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2001: 1), bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah mengakui perbedaan yang terjadi dalam proses belajar mengajar sehingga guru berupaya membangkitkan potensi yang ada pada murid dengan memberikan ruang, pilihan, dan menyediakan variasi cara untuk mengambil informasi, mengungkapkan apa yang mereka pelajari, memproses atau memahami ide-ide, dan mengembangkan produk agar setiap siswa dapat belajar secara efektif. Pendapat tersebut juga sejalan dengan Herwina (2021: 175) yang menyatakan bahwa pendekatan diferensiasi dapat membantu murid untuk meraih optimalisasi hasil belajar karena mereka dengan bebas memilih bentuk produk belajar yang hendak diaktualisasikan sesuai minat mereka.

Senada dengan pendapat sebelumnya, menurut Fitriyah; Bisri, (2023: 67) pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberikan perhatian pada konten, proses dan produk serta keleluasaan pada murid untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat,

dan profil belajar murid. Dengan demikian pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pemenuhan kebutuhan murid dengan memperhatikan aspek konten, proses, dan produk di dalamnya.

Sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu mengumpulkan data pendukung untuk memeratakan kebutuhan belajar murid berdasarkan asesmen awal pembelajaran. Menurut Kristiani et al., (2021: 2) asesmen awal pembelajaran membantu guru untuk mendapatkan pemahaman utuh mengenai keunikan dan kebutuhan murid berisi kemampuan literasi dan numerasi, kesiapan, minat, dan profil belajar yang berbeda-beda. Hal ini mengarah pada pentingnya dilakukan asesmen awal pembelajaran untuk benar-benar dapat memetakan kebutuhan belajar setiap murid. Asesmen awal pembelajaran dapat menjadi dasar bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Widyawati & Rachmadyanti, (2023: 365), pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi keberagaman dengan upaya guru membangkitkan keaktifan, rasa ingin tahu, semangat belajar, dan kreativitas murid. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan membantu murid merasa nyaman, aman, dan merdeka dalam belajarnya. Hal ini terjadi karena mereka mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar memberikan peluang bagi murid untuk belajar sesuai kebutuhan dirinya sendiri. Realisasi dari keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan berdampak pada kebermaknaan belajar murid yang akan dibawa menjadi bekal ketika mereka dewasa.

Kenyataan di SD Negeri Mulur 01 pembelajaran berdiferensiasi sudah diupayakan untuk diselenggarakan oleh guru, tetapi dapat dikatakan belum maksimal. Hasil pengamatan pada pembelajaran sehari-hari menunjukkan data yang diperoleh dari asesmen awal pembelajaran belum digunakan guru sebagai dasar perencanaan pembelajaran, pembelajaran masih menyamaratakan kemampuan murid dengan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang sama. Hasil kuesioner yang dilakukan pada murid diperoleh data bahwa mereka menginginkan pembelajaran yang bervariasi

dan memberikan kebebasan pada cara belajar. Selanjutnya hasil skor rata-rata supervisi akademik terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru sebesar 69,06 dengan kategori kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat Marantika, *et al.*, (2023:1), yang menyatakan bahwa sebagian besar guru masih kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, sehingga berpengaruh pada kemampuan dalam fasilitasi pembelajaran yang dapat mengakomodir keragaman karakteristik murid di sebuah kelas.

Peneliti sebagai kepala sekolah yang mempunyai peran manajer dan supervisor layanan pembelajaran perlu menyusun dan menerapkan sebuah strategi untuk mengatasi masalah yang terjadi. Pada peran ini kepala sekolah perlu menyusun strategi yang mampu digunakan untuk mengatur kegiatan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksi pembelajaran. Selanjutnya kepala sekolah dalam menjalankan peran supervisi perlu mengemas kegiatan tersebut sebagai sarana untuk membantu dan mendampingi guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang berpihak pada murid. Strategi discovisit (diskusi, *coaching*, supervisi, refleksi, dan tindak lanjut) dirasa mampu menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Rangkaian tahapan dalam strategi discovisit yang dilalui dari diskusi hingga tindak lanjut merupakan upaya kepala sekolah untuk menciptakan situasi kerja yang nyaman dan kondusif dalam lingkungan kolaboratif dan apresiatif.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan (1) bagaimana strategi discovisit dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan (2) bagaimana peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui strategi discovisit. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan strategi discovisit untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui strategi discovisit.

B. Metode

Strategi discovisit (diskusi, *coaching*, supervisi, refleksi, dan tindak lanjut) merupakan praktik terbaik (*best practise*) kepala sekolah SD Negeri

Mulur 01 dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Subjek dari kegiatan ini adalah 6 guru kelas di SD Negeri Mulur 01, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Best practice ini dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan wawancara digunakan untuk mendukung data peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Angket digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dari sisi subjek belajar yaitu murid. Angket terdiri dari 10 butir pernyataan terdiri dari aspek bukti fisik, empati, kepastian, ketanggapan, dan keandalan. Selanjutnya, dokumentasi dimanfaatkan ketika peneliti hendak mengambil data dari tempat penelitian secara langsung. Analisis interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013), digunakan sebagai teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tiga komponen pokok dalam metode analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi (Walidin et al., 2015, 2023).

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan strategi discovisit berdampak pada peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun hasil dari pelaksanaan praktik terbaik tersebut dijabarkan sebagai berikut.

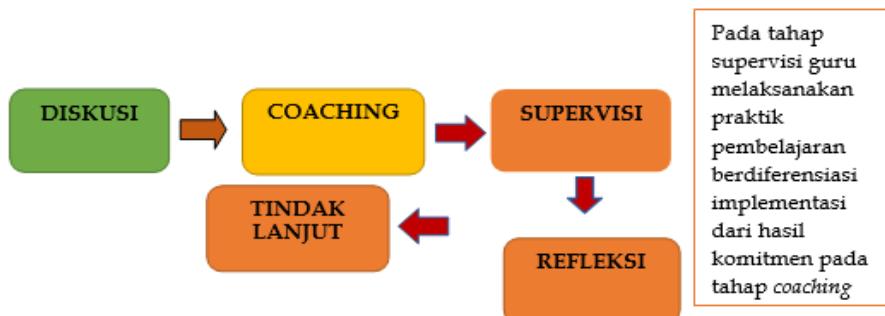
1. Hasil

- a. Deskripsi Strategi discovisit dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi

Penerapan strategi discovisit menempatkan kepala sekolah sebagai koordinator, fasilitator, *coach*, *supervisor*, dan mentor bagi guru dalam upaya merealisasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Tanggung jawabnya adalah memastikan guru mempunyai paradigma berpikir pembelajaran

berpihak pada murid, mampu memahami murid dengan berbagai keunikannya, dan mampu mengakomodasi dan memfasilitasi kebutuhan belajar murid hingga mereka mencapai pembelajaran yang bermakna.

Strategi discovisit dilaksanakan sebagai sebuah rangkaian tahapan dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi di kelas masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu kali rangkaian tahapan dan hasil temuan dari setiap tindakan akan menjadi bahan tindak lanjut untuk mengulang dari tahapan awal dalam komunitas praktisi di sekolah. Adapun tahapan dalam pelaksanaan strategi discovisit yang digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dapat dideskripsikan pada gambar, berikut ini.



Gambar1. Alur Tahapan Strategi discovisit

Secara lebih rinci alur tiap tahapan dalam strategi discovisit dijelaskan sebagai berikut.

1) Diskusi

Pada tahap diskusi ini peneliti selaku kepala sekolah menggunakan metode kelompok diskusi terarah atau lebih dikenal dengan FGD (*forum group discussion*). Fasilitasi diskusi diselenggarakan oleh kepala sekolah dengan diawali sesi mendengarkan penyampaian temuan-temuan variasi keunikan (keheterogenan) yang dimiliki oleh setiap murid oleh wali kelas berdasarkan aspek kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Diskusi berlanjut dengan membahas pemetaan kebutuhan murid berdasarkan

analisis hasil asesmen awal pembelajaran. Selanjutnya kepala sekolah memimpin sesi diskusi yang lebih terfokus pada urgensi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dari temuan-temuan di setiap kelas. Setiap wali kelas secara bergantian menyampaikan pendapat dan refleksi diri terkait pembelajaran selama ini dan kemampuannya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan ditutup dengan pemahaman dan komitmen bersama untuk segera menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang semata-mata direalisasikan untuk mengakomodir keheterogenan keunikan yang dimiliki setiap murid dengan terlebih dahulu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar berdiferensiasi.

2) Coaching

Pada tahapan *coaching*, kepala sekolah berlaku sebagai *coach* yang membantu guru yang dalam hal ini berlaku sebagai *coachee* untuk mencapai pemikiran kreatif dan mengembangkan potensi personal maupun profesional yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap ini, *coach* berupaya untuk menggali potensi dari *coachee* dan dibantu untuk mencapai tujuan yaitu merealisasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelasnya.

Coach tidak memberikan saran dan masukan apapun melainkan melalui pertanyaan-pertanyaan *coach* membantu *coachee* untuk menstrukturkan pikirannya berkaitan dengan pembelajaran yang diekspektasikan terutama terkait diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang akan direalisasikan. *Coach* membantu *coachee* untuk menemukan impian/ ekspektasinya terkait pembelajaran berdiferensiasi, membantu *coachee* menemukan potensi dan ide kreatifnya, mengurai kelemahan dan kendala yang mungkin muncul, menentukan cara mengolah kelemahan dan kendala tersebut agar tidak menjadi penghambat, dan menelaah pihak yang dapat memberikan dukungan pada terwujudnya pembelajaran yang diekspektasikan. Pada tahap ini guru juga sudah menetapkan aset diri, aset murid, dan aset sekolah apa saja yang dapat di optimalkan untuk terwujudnya pembelajaran berdiferensiasi.

Selanjutnya RPP atau modul ajar berdiferensiasi di telaah kembali oleh guru dengan pendampingan kepala sekolah, merevisi hal yang perlu. Tahap *coaching* ini berakhir pada pembentukan komitmen tentang kapan dan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan.

3) Supervisi

Pada tahap supervisi kepala sekolah memberikan bantuan, dorongan, dan bimbingan serta membangun kolaborasi dengan guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada komitmen kapan dan bagaimana yang disepakati untuk diterapkan (hasil dari tahap *coaching*). Supervisi dilakukan kepala sekolah dengan menggunakan instrumen pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang terdiri dari 8 komponen yaitu (a) Guru merespon kebutuhan belajar murid; (b) Guru menyampaikan apersepsi, motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran; (c) Guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis diferensiasi proses; (d) Guru mampu menggunakan strategi pembelajaran berbasis diferensiasi konten; (e) Guru mendesain lingkungan belajar yang menarik murid untuk ingin belajar; (f) Guru mampu melaksanakan manajemen kelas yang efektif; (g) Guru mampu mengakomodasi kemampuan murid dalam menyampaikan pemahaman belajar berbasis diferensiasi produk; dan (h) Guru memfasilitasi pembentukan kesimpulan, refleksi oleh murid, dan menyampaikan tindak lanjut.

Pada pra pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di dalam alur strategi discovisit guru telah melakukan asesmen awal pembelajaran sehingga pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan murid. Penyampaian apersepsi, motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran juga sudah dilakukan oleh guru dengan baik. Diferensiasi proses teramat ketika guru mengakomodasi profil atau gaya belajar murid baik *visual*, *auditory*, maupun *kinestestik*. Variasi metode dan media pembelajaran juga sudah diupayakan untuk mengakomodasi keheterogenan minat belajar murid sebagai indikasi bahwa guru telah menerapkan diferensiasi proses. Selanjutnya, dalam hal diferensiasi produk, murid diberi kemerdekaan oleh guru untuk menyampaikan pemahaman belajarnya baik melalui gambar, tulisan, maupun

penjelasan secara lisan. Pada akhir kegiatan guru berupaya untuk menghimpun kesimpulan dari jawaban/ pendapat murid dengan alur berpikir divergen. Selanjutnya guru menanyakan refleksi pembelajaran yang dilalui murid dengan menanyakan perasaan mereka. Setelah itu guru menyampaikan tindak lanjut kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari berikutnya.

4) Refleksi

Pada tahap refleksi, kepala sekolah memberikan bimbingan kepada guru untuk menilai diri dan keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan dengan menelaah kesesuaian perencanaan dengan realisasi, perasaan yang muncul dari diri guru selama proses pembelajaran berlangsung hingga akhir, proses yang telah berjalan, hingga hasil belajar murid dan respons mereka ketika mengalami sendiri proses belajarnya.

5) Tindak Lanjut

Pada tahap tindak lanjut guru dibimbing untuk menentukan rencana lanjutan berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan dan masukan dari hasil supervisi oleh kepala sekolah. Temuan pada pembelajaran sebelumnya, pada hal yang sudah baik diupayakan untuk tetap dipertahankan dan hal yang menjadi hambatan/ kekurangan diupayakan untuk tersolusikan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Pelaksanaan strategi discovisit tentu terdapat tantangan yang harus dihadapi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi, adapun tantangan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Mindset Guru

Kepala sekolah harus menghadapi tantangan untuk memberikan pemahaman berpikir pada guru tentang keheterogenan keunikan yang dimiliki oleh setiap murid perlu diakomodasi agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhannya. Akomodasi kebutuhan belajar murid juga perlu dilakukan mulai dari perencanaan pembelajaran berdiferensiasi mulai dari konten, proses, produk, dan sekaligus lingkungan belajar. Tahapan ini

cukup menantang karena harus menghadapi *mindset* guru yang semula tidak memandang murid sebagai individu yang berbeda-beda keunikan dan kebutuhan belajarnya, terbiasa mengajar seluruh murid di kelasnya dengan cara, media, dan sumber belajar yang sama, dan sebagainya.

b) Motivasi Guru

Motivasi guru untuk mengajar sesuai dengan ketentuan menjadi tantangan tersendiri bagi Kepala Sekolah karena selama ini bersangkutan berada di zona nyaman tanpa menyadari masalah yang terjadi. Tantangan tersendiri bagi Kepala Sekolah untuk mengajak guru memiliki komitmen yang sama dalam hal penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini di SD Negeri Mulur 01 berangkat dari keresahan melihat bersama fenomena yang terjadi pada murid, turut resah, sadar, dan kemudian termotivasi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi hingga mengikuti alur strategi yang diciptakan, sampai pada terealisasinya pembelajaran berdiferensiasi melalui temuan pada asesmen awal pembelajaran.

c) Murid

Murid yang mengalami *learning loss* menjadikan mereka pribadi yang malas, lebih mudah bosan, dan tidak tertarik pada materi pembelajaran jika tidak sesuai dengan keinginannya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kepala sekolah untuk memotivasi guru menciptakan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, memancing kreativitas, terdapat aktivitas menantang bagi murid, dan menciptakan ruang yang penuh apresiasi. Selain itu, untuk benar-benar memastikan murid mendapatkan fasilitasi pembelajaran sesuai kebutuhan, maka kepala sekolah memotivasi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pemetaan aspek kesiapan, minat, dan profil belajar murid.

b. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi

Strategi discovisit yang diterapkan kepala sekolah membawa dampak pada peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran

berdiferensiasi di SD Negeri Mulur 01. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi dengan menggunakan instrumen supervisi akademik sebagai pedoman pengamatan yang dilakukan oleh supervisor yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Terdapat 8 aspek dan 40 indikator dalam instrumen supervisi akademik yang digunakan oleh kepala sekolah. Adapun peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru SD Negeri Mulur 01, disajikan dalam tabel berikut.

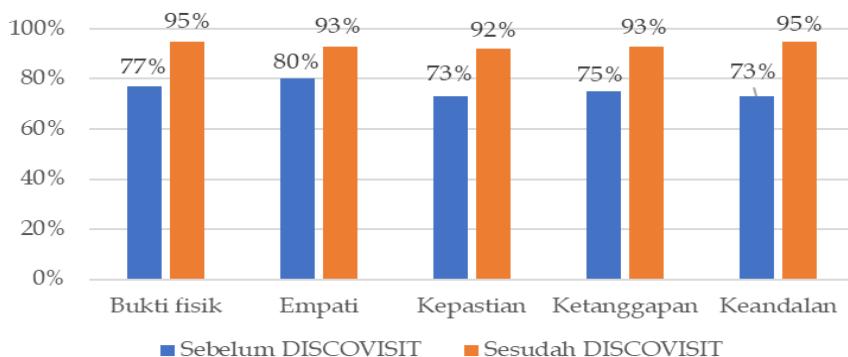
Tabel 1. Hasil Supervisi Pembelajaran Berdiferensiasi Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Strategi discovisit

No.	Aspek yang dinilai	Rata-rata skor sebelum discovisit	Rata-rata skor sesudah discovisit
1.	Guru merespon kebutuhan belajar murid	70,83	100
2.	Guru menyampaikan apersepsi, motivasi dan penyampaian tujuan pembelajaran dengan jelas	73,33	97,5
3.	Guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis diferensiasi proses	62,5	95,83
4.	Guru mampu menggunakan strategi pembelajaran berbasis diferensiasi konten	66,67	96,67
5.	Guru mendesain lingkungan belajar yang menarik murid untuk ingin belajar	66,67	91,67
6.	Guru mampu melaksanakan manajemen kelas yang efektif	70,83	93,33
7.	Guru mampu mengakomodasi kemampuan murid dalam menyampaikan pemahaman belajar berbasis diferensiasi produk	66,67	96,67
8.	Guru memfasilitasi pembentukan kesimpulan, refleksi oleh murid, dan menyampaikan tindak lanjut	75	100
Jumlah rata-rata		554,5	771,67
Rata-rata skor		69,31	96,45

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 6 orang guru kelas SD Negeri Mulur 01, rata-rata skor seluruh aspek dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sebelum dilaksanakan strategi discovisit adalah 69,31 sehingga termasuk dalam kategori kurang, sedangkan rata-rata skor setelah dilaksanakan strategi discovisit terjadi peningkatan pada rata-rata

skor pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu menjadi 96,45 dalam kategori sangat baik sehingga terjadi peningkatan sebesar 27,14.

Selain dari hasil supervisi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dampak pelaksanaan strategi discovisit juga dapat dilihat dari hasil refleksi dari 6 orang guru yang tercatat bahwa mereka merasa puas dengan peningkatan kemampuan dari masing-masing murid atas upaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi; terkesan melihat murid yang aktif, terlibat interaktif, dan antusias dalam pembelajaran; bangga dengan pembelajaran berdiferensiasi yang sukses membuat kelas menyenangkan; terharu karena melihat murid percaya diri mengaktualisasikan pemahaman mereka atas materi pembelajaran sesuai minat mereka sendiri; terkesan saat murid mampu mengkomunikasikan makna kegiatan belajar yang disampaikan pada refleksi di akhir pembelajaran; terkesan dengan kemampuan diri yang mampu menggunakan hasil temuan pada asesmen awal sebagai dasar memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi. Peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui strategi discovisit juga dapat terlihat dari hasil angket ketercapaian keberhasilan pembelajaran yang diambil datanya dari 70 orang murid sebagai responden sebelum dan sesudah pelaksanaan strategi discovisit melalui 10 butir pernyataan dari aspek bukti fisik, empati, kepastian, ketanggapan, dan keandalan. Adapun hasil angket keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat pada grafik 1 berikut.



Grafik 1. Tingkat Kepuasan Murid pada Pembelajaran Berdiferensiasi Sebelum dan Sesudah Discovid

Grafik 1 di atas menunjukkan bahwa tingkat kepuasan murid pada pembelajaran berdiferensiasi meningkat dari sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Pada aspek bukti fisik terjadi peningkatan kepuasan dari yang sebelumnya sebesar 77% menjadi 95% sehingga terjadi peningkatan sebesar 18%. Selanjutnya dari aspek empati yang semula 80% meningkat menjadi 93% sehingga terjadi peningkatan sebesar 13%. Kemudian dari aspek kepastian sebelumnya tingkat kepuasan 73% menjadi 92% sehingga terjadi peningkatan sebesar 19%. Dari aspek ketanggapan, terjadi peningkatan dari sebelumnya 75% menjadi 93% sehingga ada kenaikan 18%. Aspek keandalan dari yang sebelumnya 73% menjadi 95% atau terjadi peningkatan sebesar 18%. Dengan demikian, dapat dikatakan rata-rata tiap aspek menunjukkan peningkatan kepuasan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan guru dari sesudah dan sebelum pelaksanaan dicovisit.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan strategi discovisit (diskusi, *coaching*, supervisi menunjukkan cara yang benar-benar efektif, berdampak, dan dapat bermakna bagi para guru untuk sadar dan mau berkolaborasi meningkatkan kemampuan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang berpihak kepada kepentingan murid. Strategi disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan kondisi lingkungan belajar yang nyaman dan saling membangun antara guru, murid, dan kepala sekolah. Sistem among, diadopsi dari sistem Pendidikan di Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara memberikan arti dalam mengiringi pelaksanaan strategi discovisit dalam peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan pengertian sistem among di Taman Siswa yang dijelaskan oleh Wiryopranoto (2017:59), bahwa sistem among diterapkan untuk mendidik manusia menjadi makhluk yang mampu merasakan, berpikir dan bertindak mandiri, cakap mengkonstruksi sendiri pengetahuannya sesuai kebutuhan ideal dan material sebagai bagian dari masyarakat.

Strategi discovisit juga dilaksanakan untuk merubah *mind set* guru terhadap sistem supervisi yang dianggap mengerikan dan membuat kurang nyaman. Tahapan strategi discovisit yang terdiri dari diskusi, *coaching*, supervisi, refleksi, dan tindak lanjut terbukti mampu berdampak positif ketika dijalankan sebagaimana mestinya. Hal ini membantu guru mengetahui dan percaya diri mengambil keputusan terhadap kebutuhan belajar murid dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan data awal yang diperoleh. Diskusi (FGD) pada discovisit diupayakan untuk membangun kolaborasi antar guru dan wadah berbagi pengalaman, masalah dalam pembelajaran, ide, gagasan, dan pendapat sehingga para guru tidak merasa sendiri dalam menghadapi tugasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mohune, *et al.*, (2021:136) bahwa diskusi dilaksanakan untuk memberikan wadah bagi guru agar dapat saling *sharing* permasalahan pendidikan yang dihadapi sehingga dapat menemukan solusi dari ide, gagasan, pendapat, sudut pandang dari komunitas guru yang ada di dalamnya.

Selanjutnya *coaching* dalam dicovisit merupakan upaya kepala sekolah untuk mengantarkan guru menemukan sendiri potensi/ kekuatan, penghambat, tantangan, pihak yang dapat memberikan dukungan, dan solusi atas hal yang menjadi masalah atau jalan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Prabadevi (2017:1485), bahwa *coaching* adalah proses membantu seseorang dalam menemukan kekuatan, memperjelas tujuan, menghadapi resiko dalam pekerjaan, dan menemukan solusi yang paling efektif sehingga orang tersebut dapat bekerja secara maksimal.

Supervisi dalam discovisit merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dengan pendampingan kepala sekolah, memonitor kesesuaian komitmen yang sudah disepakati pada tahap *coaching* berupa rancangan (RPP/ modul ajar) dengan praktik pembelajaran sebenarnya. Supervisi dalam strategi discovisit senada dengan pendapat Mansyur (2021:107), bahwa supervisi akademik ialah bantuan teknis yang diberikan kepala sekolah kepada guru sebagai bentuk dari kegiatan pembinaan yang direncanakan untuk mendukung proses pembelajaran sehingga dapat

meningkatkan profesionalisme guru dan efektivitas kualitas pembelajaran. Berkesinambungan dengan pendapat sebelumnya, Hariyati *et al.*, (2021), menyatakan bahwa sebagai supervisor, kepala sekolah dapat mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dengan mengembangkan instrumen supervisi akademik yang memperhatikan unsur-unsur pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nelson *et al.*, (2015), menunjukkan bahwa konsep supervisi akademik sangat sesuai dalam menunjang implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan mencapai *wellbeing* murid.

Refleksi guru adalah upaya untuk melihat dan menganalisis pengalaman yang sudah dilalui. Pada pelaksanaan strategi discovisit, refleksi dari guru didampingi oleh kepala sekolah hingga pada akhirnya dilaksanakan kegiatan evaluasi. Refleksi guru pada strategi discovisit senada dengan pendapat Anwar; Sofiyan (2018) bahwa berpikir reflektif merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk secara aktif memahami masalah, mengoneksikan masalah dengan pengetahuan dimilikinya dan membuat keputusan setelah proses berpikir yang dilalui sebagai tindak lanjut.

Sehubungan dengan hal tersebut Seco *et al.*, (2022) menyatakan bahwa refleksi pribadi yang dilakukan oleh guru setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengumpulkan informasi yang dialami selama mengajar. Tindak lanjut merupakan muara dari keseluruhan tahapan strategi discovist. Hasil temuan, analisis, dan evaluasi dari awal hingga akhir menjadi bahan untuk membuat keputusan dengan tujuan peningkatan kearah lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Rai dalam Rondonuwu. A., Manossoh. H., (2022) yang menyatakan bahwa tindak lanjut adalah upaya mengidentifikasi dan mendokumentasikan kemajuan sebuah proses mencapai tujuan dan selanjutnya menggunakan hasilnya sebagai keputusan, selanjutnya melaksanakan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas.

Hasil pelaksanaan strategi discovisit untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan hasil yang signifikan. Keadaan tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap praktik

dari ke 6 guru kelas. Terjadi peningkatan rata-rata skor seluruh aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi dari sebelum dilaksanakan strategi discovisit adalah 69,31 dalam kategori kurang dan rata-rata skor menjadi 96,45 dalam kategori sangat baik setelah dilaksanakan discovisit sehingga terjadi peningkatan sebesar 27,14.

Selain dari supervisi pembelajaran, hasil pada tahap refleksi yang dilakukan oleh ke 6 guru dengan pendampingan evaluasi bersama kepala sekolah menunjukkan hasil bahwa mereka merasa puas dengan peningkatan kemampuan dari masing-masing murid atas upaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi; terkesan melihat murid yang aktif, terlibat interaktif, dan antusias dalam pembelajaran; bangga dengan pembelajaran berdiferensiasi yang sukses membuat kelas menyenangkan; terharu karena melihat murid percaya diri mengaktualisasikan pemahaman mereka atas materi pembelajaran; sesuai minat mereka sendiri; terkesan saat murid mampu mengomunikasikan makna kegiatan belajar yang disampaikan pada refleksi di akhir pembelajaran; terkesan dengan kemampuan diri yang mampu menggunakan hasil temuan pada asesmen awal sebagai dasar memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi.

Peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui strategi discovisit juga dapat terlihat dari hasil angket ketercapaian keberhasilan pembelajaran dengan murid sebagai responden. Dari kelima aspek keberhasilan pembelajaran, seluruhnya mengalami peningkatan rata-rata skor, yaitu, pada aspek bukti fisik terjadi peningkatan sebesar 18%, aspek empati sebesar 13%, aspek kepuasan sebesar 19%, aspek ketanggungan 18%, dan aspek keandalan 18%.

Hasil pelaksanaan strategi discovisit berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan Majid (2018), yakni peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik melalui *coaching* yang dapat dilihat pada kelengkapan dokumen supervisi akademik, dari perencanaan hingga tindak lanjut atau secara signifikan terlihat dari peningkatan 66,67% pada siklus I menjadi 83,33% pada siklus II. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Wahyudi, Utaminingsih, dan Ismaya (2022) bahwa efektivitas

model supervisi akademik berbasis *coaching* motirtar untuk meningkatkan kinerja pembelajaran guru yang terlihat dari peningkatan nilai supervisi awal dan akhir kelas kontrol dan eksperimen yaitu sebesar *Sig (2tailed)* 0.491 > 0.05 dengan nilai rata-rata 29,61 dan 41,43.

Selanjutnya supervisi yang berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini berkesinambungan dengan penelitian Wanisis (2023), yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi setelah dilaksanakan supervisi pembelajaran dengan peningkatan rata-rata pada siklus I dan II dari skor semula 29,9 pada kategori cukup meningkat menjadi 40 dengan kategori sangat baik. Hasil *best practice* ini juga sesuai dengan hasil penelitian Subekti (2023) yang menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi selalu mengalami peningkatan dan telah melampaui indikator kinerja yang ditetapkan. Ketercapaian kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada pra siklus 52% dengan predikat kurang, pada siklus I 60,5% dengan predikat cukup dan siklus II, 84,16 dengan predikat baik.

Dari analisis pelaksanaan strategi discovisit, ada beberapa hal yang menjadi perhatian, di antaranya: (1) Guru memerlukan wadah atau fasilitasi forum diskusi untuk berbagi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran juga masukan saran dari teman sejawat dan atau kepala sekolah sebagai solusi permasalahannya; (2) Guru memerlukan dukungan, motivasi, dan pendampingan dari Kepala Sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid; (3) Supervisi yang dikemas dengan sistem among lebih efektif untuk membangun suasana yang nyaman, komunikatif, dan kolaboratif antara guru dan kepala sekolah; (4) Hasil refleksi pada tahap discovisit menunjukkan bahwa guru merasa bangga, terkesan, dan terharu dengan proses yang sudah mereka jalani dan hasil yang diperoleh dalam menerapkan pembelajaran discovisit; (5) Penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui strategi discovisit terbukti membuat murid merasa terpenuhi kebutuhannya, senang dan nyaman, diberikan keleluasaan mengaktualisasikan diri dan berinisiatif, mampu merefleksikan

peningkatan kemampuannya masing-masing, serta mengambil makna dari proses belajarnya.

D. Penutup

Keragaman yang dimiliki murid sudah seharusnya menjadi fokus perhatian guru dalam upaya menciptakan pembelajaran yang menghargai setiap potensi, kemampuan, dan kekuatan masing-masing individu. Murid yang datang dari berbagai latar belakang hadir dengan membawa kodrat yang sudah tersemat di dalam dirinya masing-masing. Tugas guru sebagai pendidik adalah memastikan pertumbuhan dan perkembangan kekuatan kodrat sebagaimana mestinya. Pembelajaran berdiferensiasi hadir dengan fokus perhatian dan menghargai setiap keragaman kebutuhan belajar murid dengan asesmen awal yang menjadi dasarnya. Asesmen awal dapat digunakan guru untuk memetakan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar setiap murid sehingga pemenuhan kebutuhan belajarnya dapat menyesuaikan dari sisi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang berdaya guna mengakomodasi segala kebutuhan belajar murid tentu memerlukan dukungan, motivasi, dan monitoring dari Kepala Sekolah sebagai manajer layanan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah harus peka dan berupaya untuk memastikan pembelajaran diferensiasi benar-benar diselenggarakan sebagai mana mestinya sehingga murid dapat belajar dengan nyaman, senang, tenang, bangga dan bermakna. Strategi discovisit hadir sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan strategi discovisit dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, hal ini tampak dari rata-rata skor hasil supervisi akademik yang semula 69,31 meningkat menjadi 96,45 pada kategori sangat baik sehingga terjadi peningkatan sebesar 27,14. Dengan kata lain, strategi discovisit mampu menjawab tantangan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar murid yang beragam dan peran guru untuk memastikan mereka tumbuh dan berkembang sesuai kekuatan kodratnya.

Rekomendasi dari penelitian ini, yaitu adanya peneliti lain yang turut menerapkan mengadopsi dan mengadaptasi strategi discovisit untuk kepentingan peningkatan kualitas pembelajaran terutama berdiferensiasi. Peneliti berharap ada peneliti yang turut resah dan sadar untuk memastikan pembelajaran diferensiasi diselenggarakan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan belajar setiap murid.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada para guru Sekolah Dasar Negeri Mulur 01 yang dengan tulus dan sadar berkemauan tinggi untuk mempelajari pembelajaran berdiferensiasi dan mengikuti setiap proses tahapan discovisit. Terima kasih kepada murid Sekolah Dasar Negeri Mulur 01 yang selalu bersemangat dan antusias dalam belajar. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada pengawas Sekolah Dasar Negeri Mulur 01 yang selalu memberikan motivasi peningkatan kualitas pembelajaran. Terakhir peneliti juga menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya pada tim Program Guru Penggerak yang telah menyelenggarakan lingkungan dan fasilitasi belajar luar biasa sehingga peneliti mendapatkan banyak inspirasi dan pengalaman untuk diterapkan di sekolah sebagai aksi nyata.

Daftar Referensi

- Anwar, A., & Sofiyan, S. (2018). Teoritik tentang Berpikir Reflektif Siswa dalam Pengajuan Masalah Matematis. *Jurnal Numeracy*, 5(1), 91-101. <https://ejurnal.bbg.ac.id/numeracy/article/view/330>.
- Djamaruddin, A., & Wardana, W. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Kompetensi Pedagogis*. Kaaffah Learning Center. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1639/>.
- Fitriyah, F., & Bisri, M., (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 3(2), 6-14. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1568>.
- Hariyati, N., Karwanto, K., Khamidi, A., & Rifqi, A. (2021). Pengembangan Instrumen Supervisi Akademik dalam Penerapan Pembelajaran

- Berdiferensiasi. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(1), 33-44. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i1.13605>.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>.
- Kristiani, H., Susanti, E.I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M.Y., & Anggaeni, A. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.
- Majid, A. (2018). Penerapan Coaching untuk Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik pada SMP Binaan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin. *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13, 1-10. <https://doi.org/10.33654/jpl.v13i1.336>.
- Mansyur. (2021). Supervisi Akademik. *El-Idarah : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 107-115. <https://journal.parahikma.ac.id/el-idarah/article/view/227>.
- Marantika, J.E.R., Tomasouw, J., & Wenne, E.C. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>.
- Mohune, M.N., Husain, R., & Arifin, I.R. (2021). Urgensi Komunitas Praktisi dan Implikasinya terhadap Permasalahan Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar. "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0"*, 136-143. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1060>.
- Nelson, M., Down, W., Tarabochia, T., & Koltz, R.L. (2015). PACES: A Model of Student Well-Being. *Journal of School Counseling*, 13(19), 1-25. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1079029>.
- Prabadi, K.D.L. (2017). Efektivitas Pelatihan Teknik Coaching untuk Meningkatkan Kinerja dan Penyusunan Rancangan Sistem Coaching. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(1), 1477-1488. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/3469>.
- Rondonuwu, A.O., Manossoh, H., & Wokas, H.R.N. (2022). Analisis Penyelesaian Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan Auditor Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "GOODWILL".*, 13(2), 235-247. <https://ejurnal.unsat.ac.id/v3/index.php/goodwill/article/view/45827>.

- Seco, V.Y.R., & Cendana, W. (2022). Penerapan Refleksi Pribadi Untuk Membantu Guru Menjalankan Peran Sebagai Fasilitator Pada Pembelajaran Daring. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 103-116. <https://doi.org/10.53977/ps.v1i02.371>.
- Subekti, A. (2023). Supervisi Akademik Berbantuan Google Workspace for Education untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 57-70. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.1045>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tomlinson, C. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Association for Supervision and Curriculum Development Alexandria.
- Wahyudi, E., Utaminingsih, S., & Ismaya, E. (2022). Efektivitas Model Supervisi Akademik Berbasis Coaching Motirtar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(5), 1396-1406. <http://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i5.9189>.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2023). *Metodologi Penelitian Berbasis Fenomenologis*. Yogyakarta: Darussalam Publishing
- Wanisis. (2023). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berdiferensiasi melalui Supervisi Pembelajaran di SDN Tondowulan 2 Plandaan Jombang. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(2), 124-132. <https://www.jiped.org/index.php/JSPG/article/view/269>.
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 365-379. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Mariandon, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya"*. Musium Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://core.ac.uk/download/pdf/227150185.pdf>.